

Keputusan Pemilihan Sumber Pembiayaan Petani Padi di Kabupaten Jember: Sebuah Analisis Regresi Logistik

The Decision to Choose Financing Source for Rice Farmers in Jember Regency:
A Logistic Regression Analysis

Candradewi Kusumaningsih, Ahmad Zainuddin*, Ebban Bagus Kuntadi, Ati Kusmiati
Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Jember, Indonesia

ARTICLE INFORMATION

Submit: 9 Januari 2025

Accepted: 21 Mei 2025

Published: 1 Juli 2025

KEYWORD:

Rice,
Logistic Regression,
Financing Source.

DOI:

[10.64118/aj.v2i2.48](https://doi.org/10.64118/aj.v2i2.48)



This article is licensed under a
Creative Commons Attribution
4.0 International License.

ABSTRAK

Akses terhadap sumber pembiayaan dan permodalan merupakan salah satu tantangan yang dihadapi oleh petani khususnya petani padi di Kabupaten Jember. Hal ini yang mendasari penelitian terkait dengan keputusan pemilihan sumber pembiayaan petani padi di Jember. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan sumber pembiayaan yang diakses oleh petani padi di Kabupaten Jember dan menganalisis determinan keputusan petani padi dalam menentukan sumber pembiayaan. Sebanyak 60 petani padi dipilih dengan menggunakan metode Proportionate Stratified Random Sampling. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan Analisis Regresi Logit. Hasil analisis menunjukkan bahwa (a) Sumber pembiayaan/permodalan yang diakses petani padi di Kabupaten Jember adalah sumber pembiayaan informal seperti keluarga, pedagang, dll (sebanyak 53,3%) dan pembiayaan formal seperti bank dan koperasi (sebesar 46,7%); (b) Faktor determinan yang mberimplikasi terhadap keputusan petani dalam menentukan sumber pembiayaan di Kabupaten Jember ialah variabel usia, pendidikan, pengetahuan tentang kredit, dan pengetahuan tentang inklusi keuangan.

ABSTRACT

Access to sources of financing and capital is one of the challenges faced by farmers, especially rice farmers in Jember Regency. This underlies the research related to the decision to choose the source of financing for rice farmers in Jember. This study aimed to describe the sources of financing accessed by rice farmers in the Jember Regency and to analyze the determinants of rice farmers' decisions in determining the source of financing. 60 rice farmers were selected using the Proportionate Stratified Random Sampling method. This study used descriptive methods and Logit Regression Analysis. The results showed that (a) The sources of financing/capital accessed by rice farmers in Jember Regency are informal sources of financing such as family, traders, etc. (by 53.3%) and formal financing such as banks and cooperatives (by 46.7%); (b) The determinant factors that have implications for farmers' decisions in determining the source of financing in Jember Regency are variables of age, education, knowledge about credit, and knowledge about financial inclusion.

How to Cite:

Kusumaningsih, C., Zainuddin, A., Kuntadi, E. B., Kusmiati, A. (2025). Keputusan Pemilihan Sumber Pembiayaan Petani Padi di Kabupaten Jember: Sebuah Analisis Regresi Logistik. *Agrimics Journal*, 2(2), 177-196.
<https://doi.org/10.64118/aj.v2i2.48>.

*Author Correspondent:

Email: zainuddin91.faperta@unej.ac.id

PENDAHULUAN

Komoditas padi merupakan salah satu komoditas pangan yang memiliki peran penting dan strategis di dunia. Selain itu, komoditas padi menjadi sumber bahan pangan pokok dan utama bagi sebagian besar masyarakat di Asia khususnya di Indonesia. Kontribusi padi sebagai makanan pokok penduduk Indonesia menyebabkan tingginya kebutuhan akan komoditas ini. Produktivitas padi perlu ditingkatkan seiring dengan peningkatan kebutuhan beras oleh penduduk Indonesia (Riefqi & Surahman, 2017). Menurut Anindhita dkk. (2023) kurang lebih 95% penduduk di Indonesia masih mengandalkan beras untuk memenuhi kebutuhan pangan dan kebutuhan beras terus meningkat dari tahun ke tahun. Provinsi penghasil padi tertinggi di Indonesia adalah Provinsi Jawa Timur. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), Jawa Timur mampu memproduksi padi sebesar 9.686.760,38 ton. Kabupaten Jember merupakan Kabupaten di Jawa Timur yang dikenal dengan berbagai komoditas pertaniannya. Padi merupakan komoditas pertanian utama di Kabupaten Jember.

Pengelolaan usahatani padi oleh petani memerlukan modal yang cukup besar. Sebagian besar petani padi mengalami kendala permodalan untuk mengembangkan usahatani. Permasalahan yang sering kali dihadapi oleh petani padi adalah terkait dengan akses terhadap sumber permodalan atau pembiayaan yang terbatas (Rasmikayati, 2018). Keterbatasan akses modal tersebut berimplikasi terhadap pengembangan usahatani dan penerapan teknologi yang digunakan. Selain itu, terbatasnya akses terhadap sumber pembiayaan tersebut juga berakibat terhadap produksi padi dan pendapatan petani yang rendah. Hal ini dikarenakan keterbatasan akses sumber pembiayaan sedangkan biaya atau pengeluaran usahatani yang besar. Berdasarkan keterbatasan tersebut, pemerintah terus berupaya untuk menyediakan pembiayaan kredit pertanian seperti Kredit Usaha Rakyat (KUR), Paket Kredit Petani Jawa Timur (PKPJ), dan Bantuan Kredit Dana Bergulir (Dagulir).

Kementerian Koperasi dan UMKM (Kemenkop) mengungkapkan permasalahan terkait penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR) karena tidak sesuai dengan ketentuan seperti (1) debitur KUR mikro dan supermikro dengan plafon sampai Rp. 100 juta yang dikenakan agunan tambahan; (2) KUR kecil dengan plafon di atas Rp. 100- 500 juta yang dikenakan agunan tidak wajar melebihi nilai akad; dan (3) KUR yang diendapkan oleh Bank dengan cara diblokir atau ditahan beberapa bulan. Selain itu, penyaluran KUR tahun 2023 mengalami penurunan yaitu dari target yang semula Rp. 297 triliun, hanya direalisasikan sebesar Rp. 218 triliun (Republika, 2023). Hal ini disebabkan oleh banyak petani yang belum memanfaatkan akses sumber pembiayaan formal seperti KUR yang diberikan oleh Bank tersebut. Petani padi lebih percaya terhadap lembaga keuangan informal seperti pedagang, dan atau rentenir yang ada di pedesaan. Berdasarkan latar belakang tersebut menjadi penting untuk dilakukan riset terkait akses sumber permodalan atau pembiayaan pada petani padi. Menurut Pratiwi dkk. (2019), aksesibilitas petani terhadap pembiayaan informal lebih tinggi karena petani beranggapan bahwa prosedur administrasi lebih sederhana, pencairan pinjaman cepat dan tepat waktu sesuai kebutuhan meskipun dengan bunga yang lebih tinggi. Aksesibilitas sumber pembiayaan formal di desa masih rendah dikarenakan dinamika kelompok tani. Persyaratan kredit bagi petani biasanya dapat dilakukan secara berkelompok, namun faktanya cukup sulit menemukan kelompok tani yang aktif (Ramdhani dkk., 2014).

Petani di Kecamatan Wuluhan memiliki permasalahan keterbatasan modal dan kesulitan mengakses sumber pembiayaan terutama pembiayaan formal. Sumber pembiayaan yang dipilih petani di Kecamatan Wuluhan berbeda-beda. Petani lebih memilih meminjam pada pembiayaan informal dikarenakan petani merasa pembiayaan informal seperti meminjam kepada sanak saudara atau tetangga tidak memerlukan proses yang rumit, pengembalian dana berdasarkan kesepakatan dan tidak perlu membayar bunga. Berdasarkan hal tersebut maka penting untuk dilakukan penelitian terkait sumber-sumber pembiayaan yang dipilih oleh petani padi di Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember. Adanya alternatif dalam meminjam modal dari luar (baik berupa lembaga formal dan atau informal) untuk kegiatan mendukung kegiatan usahatani dapat mempengaruhi keputusan petani untuk mengakses lembaga pembiayaan atau permodalan. Namun, perlu dipertimbangkan kembali terkait beberapa persyaratan atau agunan yang dibutuhkan serta risiko dalam proses peminjaman yang akan berkontribusi terhadap pengambilan keputusan petani dalam mengakses lembaga permodalan. Adapun keputusan petani padi dalam memilih akses sumber pembiayaan atau permodalan dapat dipengaruhi oleh variabel sosial ekonomi seperti usia, pendidikan, pendapatan, luas lahan petani dan sebagainya. Oleh karena itu, menjadi penting dilakukan riset terkait faktor determinan yang mempengaruhi keputusan petani padi memilih akses sumber pembiayaan atau permodalan di Kabupaten Jember.

Penelitian terkait dengan sumber akses permodalan atau pembiayaan dan faktor determinan yang mempengaruhi keputusan petani dalam menentukan sumber pembiayaan telah dilakukan oleh Hardana dkk. (2019); Maharani (2023); Mariati dkk. (2022); Mulyaqin dkk. (2016); Pratiwi dkk. (2019). Penelitian sebelumnya mengimplikasikan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam memilih sumber pembiayaan/permodalan adalah variabel usia, pendidikan, pendapatan, jumlah anggota keluarga, lama usahatani, pekerjaan utama, luas lahan dan jaminan atau agunan. Adapun kebaruan dari penelitian ini adalah terdapat tambahan faktor pengetahuan terkait dengan kredit dan pengetahuan terkait inklusi keuangan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sumber pembiayaan yang dipilih petani padi di Kabupaten Jember dan faktor determinan yang mempengaruhi keputusan petani padi dalam memilih sumber pembiayaan/permodalan di Kabupaten Jember.

Tabel 1
Sampel Petani Berdasarkan Kelompok Tani di Kecamatan Wuluhan, Jember

Nama Kelompok Tani	Jumlah Anggota (orang)	Sampel petani (orang)
Sumber Rejeki	35	$(35/145) \times 60 = 15$
Padi Indah Satu	30	$(30/145) \times 60 = 12$
Mulya Tani	45	$(45/145) \times 60 = 16$
Ngudi Makmur	35	$(35/145) \times 60 = 15$
Total	145	60

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

METODE PENELITIAN

Pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja atau *purposive sampling*. Peneliti menentukan Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember sebagai wilayah penelitian karena Kecamatan Wuluhan merupakan sentra produksi padi tertinggi di Kabupaten Jember dan petani di wilayah Wuluhan mengakses lembaga kredit dan terdapat juga yang menggunakan modal sendiri. Penelitian ini menggunakan data primer dengan teknik wawancara menggunakan kuesioner. Penelitian ini dimulai dari bulan Agustus sampai dengan Oktober 2023. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitik dan komparatif. Penentuan sampel dimulai dari penentuan desa sampel yaitu Desa Glundengan dan Desa Ampel yang merupakan desa penghasil padi terbesar di Kecamatan Wuluhan. Selanjutnya, peneliti memilih kelompok tani aktif di kedua desa yaitu Kelompok Tani Sumber Rejeki, Padi Indah Satu, Mulya Tani, dan Ngudi Makmur. Total populasi petani padi dari empat kelompok tani sebesar 145 orang. Kemudian dipilih sampel petani sebesar 60 petani dengan menggunakan rumus Taro Yamane sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$$

$$n = \frac{145}{145 \cdot (0,1)^2 + 1}$$

$$n = 60 \text{ orang}$$

Keterangan:

n = jumlah sampel (orang)

N = Jumlah populasi (orang)

d = nilai toleransi (10%)

Sampel penelitian yang digunakan sebanyak 60 petani dengan menggunakan metode *Proportionate Stratified Random Sampling*. Petani yang dipilih merupakan petani padi yang telah memiliki akses terhadap salah satu sumber kredit baik formal maupun informal dan telah tergabung ke dalam salah satu kelompok tani. Adapun sampel yang digunakan berdasarkan jumlah anggota kelompok tani (Tabel 1).

Analisis yang digunakan untuk mendeskripsikan terkait akses sumber pembiayaan petani padi di Kabupaten Jember adalah menggunakan analisis deskriptif dengan perhitungan persentase. Adapun formulasi yang digunakan untuk menghitung persentase sumber pembiayaan petani padi di Kabupaten Jember adalah:

$$\text{Persentase petani yang mengakses sumber modal} = \frac{\text{sampel sumber modal}}{\text{total sampel petani}} \times 100\%$$

Adapun permasalahan terkait faktor determinan yang mempengaruhi keputusan petani padi dalam memilih sumber pembiayaan/permodalan untuk usahatani dianalisis dengan menggunakan analisis regresi logit. Model regresi logistik sederhana yaitu model regresi logistik untuk satu variabel prediktor x dengan variabel respon y yang bersifat dikotomi. Variabel respon dalam regresi logistik dapat berupa kategori atau kualitatif, sedangkan variabel prediktornya dapat berupa kualitatif dan kuantitatif. Nilai variabel y = 1 menyatakan adanya suatu karakteristik dan y = 0 menyatakan tidak adanya suatu karakteristik. Persamaan logit dalam penelitian ini adalah sebagai berikut (Zainuddin, 2018):

$$\ln \frac{[\pi(x)]}{[1-\pi(x)]} = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 D_1 + \beta_8 D_2 + \beta_9 D_3 + \beta_{10} D_4$$

Keterangan :

Y : Keputusan petani memilih sumber pembiayaan (0 : Memilih kredit informal, 1 : memilih kredit formal)

β : Koefisien

X_1 : Usia (tahun), X_2 : Pendidikan (tahun), X_3 : Pendapatan (Rp), X_4 = Jumlah anggota keluarga (orang), X_5 = Lama usahatani (tahun), X_6 = Luas lahan (ha)

D_1 = Pekerjaan utama

1 : jika pekerjaan utamanya petani

0 : jika pekerjaan utamanya selain petani

D_2 = Jaminan

1 : jika memiliki jaminan

0 : jika tidak memiliki jaminan

D_3 = Pengetahuan kredit

1 : jika petani memiliki pengetahuan terkait kredit

0 : jika petani tidak memiliki pengetahuan terkait kredit

D_4 = Pengetahuan inklusi keuangan

1 : Jika petani memiliki pengetahuan terkait inklusi keuangan

0 : Jika petani tidak memiliki pengetahuan terkait inklusi keuangan

Dengan hipotesis:

$H_0 : \beta_i = 0$

$H_1 : \text{minimal ada satu } \beta_i \neq 0 \text{ (i = 1, 2, , p)}$

Uji Kelayakan Model atau *Goodness of Fit* (R^2 atau *Nagelkerke R Square*)

Uji kelayakan model bertujuan untuk mengetahui ketepatan model yang digunakan. Uji kelayakan model dinyatakan dengan berapa persen variabel independen (usia, pendidikan, pendapatan, jumlah anggota keluarga, luas lahan, lama usaha tani, pekerjaan utama, jaminan, pengetahuan terkait kredit, pengetahuan terkait inklusi keuangan) dapat menjelaskan variabel dependen (keputusan memilih) yang dimasukkan ke dalam model regresi logistik. *R square* merupakan angka yang berkisar antara 0-1 yang mengindikasikan besarnya kombinasi variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi nilai variabel dependen. Nilai *R square* digunakan untuk menilai seberapa besar pengaruh variabel laten independen tertentu terhadap variabel laten dependen.

Uji Wald

Statistik uji *Wald* (W) digunakan untuk menguji parameter β_i secara parsial yang didasarkan pada hipotesis sebagai berikut (Hosmer & Lemeshow, 2000):

- $H_0 : \beta_i = 0$, artinya variabel usia, pendidikan, pendapatan, jumlah anggota keluarga, luas lahan, jaminan, pekerjaan utama, pengetahuan terkait kredit, dan pengetahuan terkait inklusi keuangan tidak berpengaruh nyata terhadap keputusan petani padi dalam menentukan sumber pembiayaan di Kabupaten Jember.
- $H_1 : \beta_i \neq 0 \text{ (i = 1, 2, 3, ..., p)}$, artinya variabel usia, pendidikan petani, pendapatan petani, jumlah anggota keluarga, luas lahan garapan, jaminan/agunan, pekerjaan utama, pengetahuan terkait kredit, pengetahuan terkait inklusi keuangan berpengaruh nyata

atau signifikan terhadap keputusan petani padi dalam menentukan sumber pembiayaan/permodalan di Kabupaten Jember.

Statistik uji yang digunakan adalah dimana β adalah penduga dari β_i dan $Se(\beta_j)$ adalah penduga galat baku dari β_i . Statistik W mengikuti sebaran normal baku. Kaidah keputusannya adalah: H_0 ditolak jika nilai $W > \chi^2$ tabel. Jika H_0 ditolak maka dapat disimpulkan bahwa parameter tersebut signifikan secara statistik pada tingkat signifikansi α pada taraf kepercayaan sebesar 95% dan nilai signifikansi 0,05 yang menjadi acuan dan dasar dalam analisis lebih lanjut.

Uji *Chi Square*

Chi-square dalam regresi logistik digunakan untuk menguji signifikansi statistik dari koefisien regresi dalam model regresi logistik. Nilai *chi-square* (χ^2) dihitung berdasarkan perbedaan antara nilai observasi dan nilai yang diharapkan dalam model regresi logistik. Uji *chi-square* dirumuskan sebagai berikut (Hariyati, Y.; Rahman, R.Y.; Zainuddin, 2018):

$$\chi^2 = \sum \left(\frac{(O-E)^2}{E} \right)$$

Keterangan :

χ^2 : Nilai *chi-square*

O : Nilai observasi

E : Nilai yang diharapkan (diperoleh dari model regresi logistik)

Kriteria uji *Chi Square*:

- $\chi^2 \text{ hitung} \leq \chi^2 \text{ tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya variabel usia, pendidikan, pendapatan, jumlah anggota keluarga, luas lahan, jaminan, pekerjaan utama, pengetahuan terkait kredit, pengetahuan terkait inklusi keuangan tidak berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel keputusan pemilihan petani padi terhadap sumber pembiayaan.
- $\chi^2 \text{ hitung} > \chi^2 \text{ tabel}$, maka H_1 diterima dan H_0 ditolak. Artinya variabel usia, pendidikan, pendapatan, jumlah anggota keluarga, luas lahan, jaminan, pekerjaan utama, pengetahuan terkait kredit, pengetahuan terkait inklusi keuangan berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel keputusan pemilihan petani padi terhadap sumber pembiayaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sumber Pembiayaan/Permodalan yang Dipilih oleh Petani Padi di Kabupaten Jember

Sebagian besar petani padi di Kabupaten Jember memiliki preferensi yang cukup beragam dalam menentukan sumber pembiayaan/permodalannya. Terdapat dua kelembagaan yang berperan dalam akses permodalan petani yaitu lembaga formal dan lembaga informal. Lembaga pembiayaan formal yang sering dimanfaatkan oleh petani padi di Kabupaten Jember adalah Lembaga Keuangan seperti Bank. Lembaga keuangan formal dan perbankan memiliki program kredit usahatani seperti KUR yang berasal Bank BRI, Bank BNI, Koperasi, dan Koperasi Simpan Pinjam. Adapun lembaga pembiayaan informal yang banyak diakses oleh petani adalah keluarga atau tetangga, dan pedagang. Tabel 2 yang menyajikan data jumlah petani yang menggunakan modal dari lembaga keuangan formal maupun informal.

Tabel 2
Persentase Sumber Pembiayaan Petani Padi di Kecamatan Wuluhan

Sumber Pembiayaan		Petani Responden	
		Jumlah Petani (orang)	Persentase (%)
Formal	KUR Bank BRI	15	25,0
	KUR Bank BNI	10	16,7
	Koperasi	3	5,0
Total		28	46,7
Informal	Pedagang	13	21,6
	Tetangga	19	31,7
Total		32	53,3
Total Keseluruhan		60	100,0

Sumber: Data diolah (2023)

Tabel 3
Alasan Petani Memilih Kredit Informal di Kecamatan Wuluhan

Alasan Memilih Kredit Informal	Jumlah Petani	Persentase (%)
Akses mudah	10	32,00
Modal cepat cair	2	6,25
Pengembalian berdasarkan kesepakatan	4	12,50
Fleksibel	4	12,50
Kebutuhan Mendesak	12	37,50
Total	32	100,00

Sumber: Data Diolah, 2023

Tabel 2 Menjelaskan bahwa akses sumber pembiayaan/permodalan yang banyak digunakan oleh petani padi di Kabupaten Jember adalah pembiayaan informal. Adapun petani yang mengakses lembaga informal sebesar 53,3% atau sebanyak 32 petani. Adapun lembaga pembiayaan yang banyak diakses oleh petani yaitu kredit pada tetangga sebesar 31,7 % atau 19 orang dan petani yang meminjam kepada pedagang sebesar 21,6% atau sebanyak 13 petani. Hal ini sesuai dengan penelitian Suryandari & Rahayuningsih (2020), yang menyatakan bahwa petani lebih memilih berhutang atau meminjam modal kepada sanak saudara atau tetangga dikarenakan risiko lebih kecil, dan tidak ada bunga yang harus dibayar. Berdasarkan penelitian lapang yang menyebabkan petani lebih memilih sumber pembiayaan informal diantaranya adalah sebagai berikut.

Akses Lebih Mudah

Petani memilih sumber pembiayaan informal dikarenakan akses yang lebih mudah memiliki persentase sebesar 32%. Sumber pembiayaan informal dapat mudah diakses dikarenakan prosesnya lebih sederhana dan tidak rumit. Akses pembiayaan informal biasanya hanya mengandalkan kepercayaan antara pemberi pinjaman dan peminjam. Proses peminjaman tergolong cepat tanpa membutuhkan waktu yang lama. Hal ini sesuai dengan penelitian dari Pratiwi dkk. (2019) yang menunjukkan bahwa petani memiliki anggapan bahwa lembaga informal memiliki prosedur administrasi sederhana.

Modal Cepat Cair

Petani memilih sumber pembiayaan informal dikarenakan modal cepat cair memiliki persentase sebesar 6,25%. Sumber pembiayaan informal dalam pencairan modal lebih cepat dikarenakan tidak membutuhkan prosedur yang rumit. Pembiayaan informal biasanya banyak dilakukan oleh petani kepada tetangga, pedagang dan keluarga. Waktu pencairan tergolong cepat hanya membutuhkan waktu antara satu hingga dua hari. Bahkan terkadang langsung diberikan oleh pemberi pinjaman jika dana tersedia. Hal ini sesuai dengan penelitian dari Pratiwi dkk. (2019) yang mengimplikasikan bahwa petani beranggapan bahwa pencairan pinjaman pada lembaga informal lebih cepat atau tepat waktu sesuai dengan kebutuhan.

Pengembalian Dana Berdasarkan Kesepakatan

Alasan petani padi di Kabupaten Jember mengakses lembaga pembiayaan informal karena besaran bunga ditentukan sesuai dengan kesepakatan bersama. Hal ini didukung oleh data petani sebesar 12,5% petani yang memiliki pendapat yang sama. Selain itu, lembaga pembiayaan informal biasanya bersifat lebih fleksibel dalam hal pengembalian dana dan tidak ada jangka waktu melainkan sesuai kesepakatan yang biasanya dibayarkan pada saat sudah panen. Kesepakatan didasarkan atas rasa saling percaya (*trust*). Pemberi pinjaman biasanya telah mengenal petani tersebut dengan baik, sehingga kesepakatan yang dibuat atas dasar kekeluargaan dan kepercayaan. Hal ini sesuai dengan penelitian dari Mulyaqin dkk. (2016) yang menyatakan bahwa petani lebih menyukai peminjaman dari lembaga pembiayaan informal dikarenakan memiliki prosedur peminjaman yang mudah dan singkat. Syarat peminjaman biasanya hanya bermodalkan kepercayaan antara petani dan pemberi pinjaman.

Lebih Fleksibel

Petani memilih sumber pembiayaan informal juga dikarenakan alasan lebih fleksibel. Sebanyak 12,5 % petani yang berpendapat bahwa lembaga informasi lebih fleksibel dalam pengelolaan kreditnya. Sumber pembiayaan informal lebih fleksibel dalam pembayaran dan jangka waktu pinjaman. Hal ini memberikan keleluasaan pada petani yang menghadapi fluktuasi musiman dalam pendapatan. Pembayaran pembiayaan informal lebih fleksibel yaitu dapat dibayarkan ketika petani memiliki dana atau ketika panen. Pada saat panen petani akan menyisihkan pendapatannya untuk melunasi pinjaman. Namun, jika petani mengalami gagal panen, dapat dibayarkan pada musim panen berikutnya asalkan dengan kesepakatan dengan pemberi pinjaman. Menurut Deviyanti & Wulandari (2022), petani membutuhkan kredit jangka pendek (musiman) dan pembayaran dilakukan satu kali setelah panen.

Kebutuhan Mendesak

Petani memilih sumber pembiayaan informal dikarenakan kebutuhan mendesak memiliki persentase sebesar 37,5%. Sumber pembiayaan informal dapat memberikan solusi cepat untuk petani yang membutuhkan modal secara mendadak tanpa harus melalui prosedur yang panjang. Kebutuhan modal petani seringkali tiba-tiba yaitu pada saat musim tanam tiba atau pada saat petani membutuhkan input seperti pupuk. Waktu tersebut tidak direncanakan atau mendesak. Hal ini sesuai dengan penelitian dari Kurniawan & Gitayuda

(2022) yang menyatakan bahwa pembiayaan informal jumlah pinjaman dapat disesuaikan, cepat memperoleh dana sehingga efektif ketika kebutuhan permodalan mendesak.

Alur kredit informal yang dilakukan oleh petani yang meminjam kepada saudara atau tetangga yaitu berdasarkan kesepakatan dan tanpa membayar bunga. Petani yang memilih meminjam kepada tetangga atau saudara dikarenakan tidak perlu membayar bunga. Sedangkan kredit informal yang dilakukan oleh petani pada pedagang yaitu dengan sistem petani meminjam input pertanian seperti pupuk dan akan diganti atau dibayar pada saat sudah panen. Selain itu, petani dapat menjual hasil panen padi kepada pedagang. Dengan menggunakan sistem tersebut petani merasa lebih cepat dan mudah mendapatkan biaya untuk kebutuhan usahatannya yang seringkali mendadak dibandingkan dengan harus mengurus peminjaman pada lembaga kredit formal seperti bank. Hal yang menjadi alasan mengapa petani kurang memilih sumber pembiayaan formal diantaranya dapat dilihat pada Tabel 4.

Persyaratan Rumit

Petani kurang memilih sumber pembiayaan formal dikarenakan persyaratan yang rumit memiliki persentase sebesar 50%. Sumber pembiayaan formal sering kali memiliki persyaratan yang ketat untuk mendapatkan kredit seperti jaminan yang mungkin sulit dipenuhi oleh petani. Syarat yang dibutuhkan oleh lembaga pembiayaan formal adalah mensyaratkan petani untuk mengisi formulir pengajuan yang cukup rumit dan rata-rata petani tidak paham dengan pengisian formulir tersebut. Selain itu, persyaratan kredit bagi petani biasanya dapat dilakukan secara berkelompok, namun faktanya cukup sulit menemukan kelompok tani yang aktif (Ramdhani dkk., 2014).

Membutuhkan Waktu yang Cukup Lama

Petani kurang memilih sumber pembiayaan formal dikarenakan membutuhkan waktu yang lama memiliki persentase sebesar 37,5%. Sumber pembiayaan formal memiliki prosedur yang cukup panjang untuk mendapatkan kredit sehingga petani tidak bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan dana secara mendadak. Waktu pencairan dana biasanya antara 3-6 bulan tergantung pada bank atau lembaga pemberi pinjaman. Prosedur yang harus dipenuhi oleh petani untuk melakukan kredit formal adalah dimulai dengan permohonan kredit, pengumpulan data dan jaminan, analisis kredit, penyusunan proposal, pengumpulan data pelengkap, peningkatan kredit dan jaminan, administrasi pinjaman dan yang terakhir pencairan dana. Hal ini sesuai dengan penelitian dari Mulyaqin dkk., (2016) yang menunjukkan bahwa petani tidak memahami prosedur atau alur dalam memperoleh kredit secara formal. Petani beranggapan bahwa prosedur kredit di perbankan sangat rumit dan memiliki bunga yang tinggi.

Tabel 4
Alasan Petani Kurang Memilih Kredit Formal di Kabupaten Jember

Alasan Tidak Memilih Kredit Formal	Jumlah Petani	Persentase (%)
Persyaratan rumit	16	50,0
Membutuhkan waktu yang cukup lama	12	37,5
Harus memiliki agunan	4	12,5
Total	32	100,0

Sumber: Data Diolah, 2023

Harus Memiliki Agunan

Petani kurang memilih sumber pembiayaan formal dikarenakan harus memiliki agunan atau jaminan memiliki persentase sebesar 12,5%. Sumber pembiayaan sering memberikan persyaratan jaminan yaitu harus memiliki agunan. Barang-barang yang dapat dijadikan agunan seperti tanah, bangunan, kendaraan bermotor, mesin-mesin atau peralatan tanaman baik kebun atau sawah, sertifikat saham, sertifikat tanah. Petani skala kecil (<1 Ha) tidak memilih kredit formal dikarenakan terkendala oleh agunan yang cukup sulit dipenuhi oleh petani. Hal ini sesuai dengan penelitian dari Safitri dkk. (2022) yang mengimplikasikan bahwa petani sulit mendapatkan pembiayaan dikarenakan mereka tidak memiliki jaminan atau agunan dan syarat-syarat lain yang ditetapkan oleh lembaga formal.

Persentase petani yang menggunakan sumber pembiayaan formal sebesar 46,7% atau sebanyak 28 orang. Petani yang menggunakan pembiayaan formal mayoritas memiliki tingkat pendidikan SMA dengan pendapatan antara 21-30 juta/tahun dan juga luas lahan antara 0,25-1 Ha. Sumber pembiayaan formal yang paling banyak diakses oleh petani padi Kabupaten Jember adalah program KUR dari BRI yaitu sebanyak 25% responden atau sebanyak 15 petani, Program KUR dari BNI diakses oleh 16,7% atau 10 petani. Program Kredit Usaha Rakyat (KUR) banyak diakses oleh petani padi di Kabupaten Jember karena program ini tidak membutuhkan persyaratan agunan atau jaminan yang memberatkan petani dan bunga KUR cenderung lebih rendah jika dikomparasikan dengan program kredit lain yang ada. Bunga dari program Kredit Usaha Rakyat tersebut hanya sebesar 0,5% per tahun. Dana pinjaman yang diperoleh petani padi dari program KUR adalah sebesar 15 juta sampai dengan 50 juta. Selain itu, sumber pembiayaan informal yang banyak diakses oleh petani padi di Kabupaten Jember yaitu kredit kepada saudara atau tetangga. Hal ini dikarenakan kredit kepada saudara atau tetangga memiliki prosedur yang mudah dan tidak dikenakan bunga dalam proses pengembaliannya. Hal ini didasarkan oleh asas tolong menolong dan persaudaraan (Mulyaqin dkk., 2016). Sumber pembiayaan yang paling sedikit digunakan oleh petani adalah koperasi yaitu sebesar 5% atau sebanyak 3 petani.

Petani di Kabupaten Jember rata-rata memiliki jumlah pinjaman kepada tetangga atau saudara sebesar Rp. 1.471.053 dan rata-rata pinjaman kepada pedagang sebesar Rp. 1.465.384. Modal awal yang digunakan petani rata-rata sebesar Rp. 1.456.667 dan petani mayoritas telah memiliki agunan yaitu sertifikat lahan. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan ketua kelompok tani yang menyebabkan petani banyak yang menggunakan kredit formal adalah dilakukan penyuluhan mengenai sumber pembiayaan formal seperti bank sehingga petani banyak yang menggunakan kredit formal. Selain itu, ketua kelompok tani bersedia membantu petani yang ingin mengajukan pinjaman pada bank secara kolektif. Sedangkan bagi petani yang tidak mengakses lembaga formal dikarenakan belum pernah mendapatkan penyuluhan terkait akses pembiayaan formal dan ketua kelompok tani biasanya tidak bersedia untuk membantu petani secara kolektif untuk mengajukan kredit ke lembaga formal. Oleh karena alasan tersebut, petani cenderung mengakses lembaga pembiayaan informal. Petani di Kabupaten Jember mayoritas telah paham mengenai kredit dan lembaga keuangan mikro yang ada. Setiap 5 bulan sekali terdapat sosialisasi yang dilakukan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) kepada kelompok tani di Kecamatan Wuluhan. Namun, kegiatan penyuluhan mengenai kredit dan lembaga keuangan mikro di Kecamatan Wuluhan belum dilaksanakan secara menyeluruh. Berdasarkan wawancara dengan empat kelompok tani yang diteliti hanya Kelompok Tani

Mulya Tani dan Ngudi Makmur yang mendapat penyuluhan rutin sedangkan, Kelompok Tani Padi Indah dan Sumber Rezeki belum pernah diberikan penyuluhan mengenai kredit dan lembaga keuangan mikro.

Faktor Determinan yang Mempengaruhi Keputusan Petani Padi dalam Menentukan Sumber Pembiayaan di Kabupaten Jember

Lembaga pembiayaan yang diakses oleh petani dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu lembaga pembiayaan formal dan informal. Keputusan dalam menentukan sumber pembiayaan petani dapat berpengaruh terhadap pendapatan usahatani petani. Keputusan pemilihan sumber pembiayaan yang tepat dapat meningkatkan pendapatan petani padi dan atau sebaliknya (Pratiwi dkk., 2019). Pengambilan keputusan terkait dengan pemilihan sumber pembiayaan/permodalan petani padi tidak dapat dipisahkan dari variabel-variabel sosial ekonomi. Penelitian ini menggunakan sepuluh faktor determinan yang diduga mempengaruhi keputusan petani padi dalam memilih sumber pembiayaan/permodalan di Kabupaten Jember.

Adapun variabel-variabel yang diduga mempengaruhi keputusan petani padi dalam menentukan sumber pembiayaan/permodalan di Kabupaten Jember dianalisis dengan menggunakan analisis regresi logit. Variabel dependen atau tidak bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel keputusan petani dalam memilih sumber pembiayaan/permodalan. Variabel tersebut berupa variabel dummy dengan nilai 1 untuk keputusan petani dalam memilih sumber pembiayaan formal dan nilai 0 bagi petani yang mengakses sumber pembiayaan informal. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini antara lain variabel usia petani (X_1), Pendidikan petani (X_2), Pendapatan petani (X_3), Jumlah Anggota Keluarga petani (X_4), Lama Usahatani (X_5), Luas Lahan garapan (X_6), Pekerjaan Utama petani (D_1), Jaminan/agunan (D_2), Pengetahuan terkait Kredit (D_3), dan Pengetahuan terkait Inklusi Keuangan (D_4). Hasil analisis regresi logit dengan beberapa kriteria agar model yang digunakan dapat dikatakan layak dan dapat diterima.

Uji Chi Square

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui diperoleh nilai X^2_{hitung} lebih kecil dari X^2_{tabel} ($26,923 \leq 63,167$) dengan tingkat signifikansi ($0,003 \leq 0,05$), maka diputuskan untuk menolak H_0 dan menerima H_1 , yaitu bahwa variabel usia petani, pendidikan petani, pendapatan petani, jumlah anggota keluarga petani, lama berusahatani, pekerjaan utama petani, luas lahan garapan, jaminan/agunan, pengetahuan terkait kredit dan pengetahuan terkait inklusi keuangan berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel keputusan pemilihan sumber pembiayaan. Nilai signifikansi *chi square* yang kurang dari 0,05 juga menunjukkan bahwa dengan tingkat taraf kepercayaan 95% terdapat minimal satu variabel independen yang berpengaruh terhadap variabel keputusan pemilihan sumber pembiayaan petani. Hal ini dapat diartikan bahwa model dapat dikatakan layak dan dapat digunakan untuk analisis lanjut.

Tabel 5
Omnibus Test of Model Coefficients Model Regresi Logistik

		<i>Chi-square (χ^2)</i>	Df	Sig.
Step 1	Step	26,923	10	0,003
	Block	26,923	10	0,003
	Model	26,923	10	0,003

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Tabel 6
Model Summary Regresi Logistik

Step	<i>-2 Log likelihood</i>	<i>Cox & Snell R Square</i>	<i>Nagelkerke R Square</i>
Block 0	82,911	-	-
Block 1	55,988	0,363	0,483

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Uji Kelayakan Model atau *Goodness of Fit* (R^2 atau *Nagelkerke R Square*) dari Model Regresi Logistik mengenai Keputusan Petani Padi dalam Memilih Sumber Pembiayaan

Uji *Nagelkerke R Square* digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel bebas dalam memprediksi variabel keputusan petani dalam memilih sumber pembiayaan. Penilaian keseluruhan model regresi pada uji ini menggunakan *-2 Log likelihood*. Jika terjadi penurunan nilai dari *block 0* menuju *block 1*, maka model regresi logistik yang dilakukan pada model summary terlihat penurunan *-2 Log likelihood* dari 82,911 pada *block 0* menjadi 55,988 pada *block 1*. Berdasarkan hal tersebut maka penambahan variabel independen pada model secara signifikan dapat memperbaiki modelnya. Pada hasil *Nagelkerke R Square* menunjukkan nilai sebesar 0,483 yang dapat diartikan bahwa keragaman variabel bebas (usia petani, pendidikan petani, pendapatan petani, jumlah anggota keluarga petani, lama berusahatani, pekerjaan utama petani, luas lahan garapan, jaminan/agunan, pengetahuan terkait kredit dan pengetahuan terkait inklusi keuangan) dapat dijelaskan oleh keragaman variabel terikat yaitu keputusan petani padi dalam memilih sumber pembiayaan/permodalan di Kabupaten Jember sebesar 48,3% dan sisanya sebesar 51,7% dijelaskan oleh variabilitas di luar model.

Uji *Wald* dari Model Regresi Logistik

Uji *Wald* merupakan uji yang digunakan untuk memeriksa pengaruh setiap variabel independen (usia petani, pendidikan petani, pendapatan petani, jumlah anggota keluarga petani, lama berusahatani, pekerjaan utama petani, luas lahan garapan, jaminan/agunan, pengetahuan terkait kredit dan pengetahuan terkait inklusi keuangan) secara parsial terhadap variabel keputusna petani dalam memilih sumber pembiayaan. Variabel bebas pada penelitian ini dapat disimpulkan memiliki pengaruh secara nyata terhadap keputusan petani dalam memilih sumber pembiayaan di Kabupaten Jember jika memiliki nilai signifikansi dari uji wald lebih kecil atau sama dengan 0,05. Sedangkan, jika nilai signifikansi dari uji wald lebih besar dari 0,05 maka variabel bebas tersebut tidak memiliki pengaruh secara nyata terhadap keputusan petani padi dalam memilih sumber pembiayaan/permodalan di Kabupaten Jember. Hasil analisis regresi logit dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7
Hasil Uji Regresi Logistik Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengambilan
Keputusan Petani Padi Terhadap Sumber Pembiayaan

Variabel Bebas	Koefisien	Wald	Sig.	Exp. (B)
Usia (X ₁)	-0.116	3,840	0,050*	0,890
Pendidikan (X ₂)	-0.441	4,351	0,037*	0,644
Pendapatan (X ₃)	0,000	1,687	0,194	1,000
Jumlah Anggota Keluarga (X ₄)	0,232	0,410	0,522	1,261
Lama Usahatani (X ₅)	0,313	0,243	0,622	1,368
Luas Lahan (X ₆)	-0,051	1,049	0,306	0,950
Pekerjaan Utama (D ₁)	-25,366	0,000	0,998	0,000
Jaminan (D ₂)	0,369	0,134	0,715	1,446
Pengetahuan Kredit (D ₃)	3,836	4,948	0,026*	46,356
Pengetahuan Inklusi Keuangan (D ₄)	-3,313	4,639	0,031*	0,036
Constant	29,602	0,000	0,998	7,18E+12

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Keterangan: *Signifikansi pada taraf kepercayaan 95%

Tabel 7 mengimplikasikan bahwa variabel penelitian yang berpengaruh secara nyata pada taraf kesalahan 5% terhadap keputusan petani padi dalam menentukan sumber pembiayaan/permodalan di Kabupaten Jember adalah variabel usia petani (X₁), pendidikan petani (X₂), pengetahuan kredit petani (D₃), dan pengetahuan petani terkait inklusi keuangan (D₄) karena variabel ini memiliki nilai signifikansi yang kurang dari sama dengan 0,05. Adapun variabel bebas lainnya seperti pendapatan petani (X₃), jumlah anggota keluarga petani (X₄), lama berusaha (X₅), luas lahan garapan (X₆), pekerjaan utama petani (D₁), dan jaminan/agunan (D₂), tidak berpengaruh signifikan dikarenakan melebihi taraf kesalahan yang telah ditentukan. Berdasarkan model persamaan regresi logistik pada Tabel 7 dapat diketahui pengaruh dari masing-masing variabel independen sebagai berikut:

Usia Petani (X₁)

Usia diduga merupakan faktor yang dapat mempengaruhi petani padi dalam mengambil keputusan dalam memilih sumber pembiayaan. Nilai uji *wald* pada variabel umur adalah $3,840 > t_{\text{tabel}} 1,299069$ dan nilai signifikansi sebesar 0,050. Variabel ini memiliki nilai signifikansi yang sama dengan 0,05 dengan taraf kepercayaan 95% maka variabel usia secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap pengambilan keputusan pemilihan sumber pembiayaan oleh petani padi. Hal ini tidak sesuai dengan hasil penelitian dari Hardana dkk. (2019); Mulyaqin dkk. (2016); dan Pratiwi dkk. (2019), yang menyatakan bahwa variabel umur tidak dapat menjelaskan pengambilan keputusan petani dalam menggunakan kredit. Koefisien regresi pada variabel usia sebesar -0,116 berarti setiap peningkatan sebesar 1 tahun usia akan menurunkan *odd ratio* yakni peluang logistik petani padi dalam memilih sumber pembiayaan formal sebesar 0,116 dengan asumsi *ceteris paribus*. Hal ini menunjukkan bahwa apabila usia petani semakin tua, maka petani padi memiliki kecenderungan untuk lebih memilih lembaga informal sebagai sumber pembiayaan. Sumber pembiayaan informal yang paling banyak diakses oleh petani adalah meminjam kepada tetangga dengan persentase sebesar 31,7%. Alasan petani lebih

cenderung memilih meminjam pada tetangga dikarenakan kekerabatan masih tinggi, proses cepat dan tanpa bunga. Rata-rata petani di Kecamatan Wuluhan memiliki usia 53 tahun. Petani yang berusia lebih tua lebih memilih meminjam kepada tetangga atau saudara dan pedagang dikarenakan aksesnya mudah dan cepat meskipun bunganya lebih tinggi.

Pendidikan (X₂)

Pendidikan diduga merupakan faktor yang dapat mempengaruhi petani padi dalam mengambil keputusan dalam memilih sumber pembiayaan. Nilai uji *wald* pada variabel pendidikan adalah $4,351 > t_{\text{tabel}} 1,299069$ dan nilai signifikansi sebesar 0,040. Variabel ini memiliki nilai signifikansi yang kurang dari sama dengan $\alpha=0,05$ dengan taraf kepercayaan 95% maka variabel pendidikan secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap pengambilan keputusan pemilihan sumber pembiayaan oleh petani padi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Hardana dkk. (2019); Maharani (2023) yang menyatakan bahwa variabel pendidikan berpengaruh secara nyata terhadap pengambilan keputusan petani dalam mengakses kredit. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Mulyaqin dkk. (2016) yang mengimplikasikan bahwa variabel pendidikan tidak berpengaruh terhadap pengambilan keputusan petani dalam menentukan sumber kredit. Pada umumnya petani yang mempunyai tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan lebih mudah menerima informasi dan inovasi baru. Tingkat pendidikan juga akan berpengaruh terhadap gaya hidup petani. Petani yang lebih tinggi tingkat pendidikannya akan lebih selektif dalam memilih sesuatu, termasuk dalam hal memilih lembaga keuangan yang akan diakses.

Koefisien regresi pada variabel pendidikan sebesar -0,441 berarti setiap peningkatan sebesar 1 tahun pendidikan akan menurunkan *odd ratio* yakni peluang logistik petani padi dalam memilih sumber pembiayaan formal sebesar 0,441 dengan asumsi variabel lain tetap atau *ceteris paribus*. Hal ini berarti bahwa ketika pendidikan petani meningkat, petani padi sebagian besar lebih memilih sumber pembiayaan yang bersifat informal. Sumber pembiayaan informal yang paling banyak diakses oleh petani adalah meminjam kepada tetangga dengan persentase sebesar 31,7%. Alasan petani lebih cenderung memilih meminjam pada tetangga dikarenakan kekerabatan masih tinggi, proses cepat dan tanpa bunga. Berdasarkan penelitian di lapang, rata-rata pendidikan petani yaitu memiliki tingkat pendidikan SMA. Petani yang memiliki pendidikan lebih tinggi cenderung memilih sumber pembiayaan informal. Petani yang berpendidikan tinggi lebih memahami terkait dengan adanya risiko dan manfaat kredit, sehingga dapat menentukan sumber permodalan berdasarkan kondisi masing-masing. Petani yang berpendidikan tinggi memiliki akses ke jaringan sosial yang lebih luas, sehingga dapat memanfaatkan hubungan personal untuk mendapatkan sumber pembiayaan informal. Petani yang berpendidikan tinggi memiliki pemahaman tentang kompleksitas prosedur formal yang membuat petani kurang nyaman, sehingga lebih memilih sumber pembiayaan dari lembaga informal. Hal ini dikarenakan lembaga pembiayaan informal memiliki prosedur yang lebih sederhana dan proses pencairannya relatif cepat. Petani yang memiliki pendidikan lebih rendah memiliki kecenderungan untuk memilih sumber pembiayaan formal dikarenakan petani tersebut belum memiliki jaringan sosial yang kuat dan akses sumber pembiayaan informal terbatas karena biasanya belum memiliki kepercayaan yang tinggi dari pemberi kredit. Petani yang memiliki pendidikan lebih rendah biasanya belum memiliki pengetahuan terkait dengan

alternatif atau pilihan-pilihan lembaga pembiayaan, dan biasanya hanya mengetahui lembaga pembiayaan dari kelompok tani. Sebagian besar petani yang memiliki pendidikan relatif lebih rendah tersebut melakukan kredit melalui lembaga keuangan yang difasilitasi oleh kelompok tani mereka.

Pendapatan Petani (X_3)

Pendapatan petani diduga menjadi variabel yang berpengaruh nyata terhadap keputusan petani padi dalam mengambil sumber pembiayaan. Nilai uji *wald* pada variabel pendapatan adalah 1,687 lebih besar dari t_{tabel} 1,299069 dan nilai signifikansi sebesar 0,194. Variabel ini mempunyai nilai signifikansi yang lebih besar dari $\alpha=0,05$, sehingga variabel pendapatan petani tidak memiliki pengaruh secara nyata terhadap keputusan petani padi di Kabupaten Jember dalam memilih sumber pembiayaan/permodalan. Hasil penelitian ini searah dengan penelitian Mulyaqin dkk. (2016) yang menyatakan bahwa pendapatan petani tidak berkorelasi secara nyata terhadap keputusan petani dalam memilih sumber kredit. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Hardana dkk. (2019), yang menunjukkan bahwa pendapatan usahatani berpengaruh nyata dalam pengambilan keputusan petani untuk menentukan sumber pembiayaan usahatannya. Alasan pendapatan petani tidak berpengaruh terhadap keputusan petani adalah karena pendapatan petani di wilayah penelitian bersifat fluktuatif setiap musim. Pendapatan petani di Kabupaten Jember sangat tergantung pada kondisi harga pasar yang juga berfluktuatif, sehingga pendapatan petani tidak menjadi ukuran dalam menentukan keputusan petani dalam memilih jenis kredit formal dan informal. Adapun rata-rata pendapatan petani di Kabupaten Jember adalah sebesar Rp. 31.760.000 per tahun. Besar kecilnya pendapatan petani tidak berpengaruh terhadap keputusan dalam menentukan sumber pembiayaan/kredit.

Jumlah Anggota Keluarga (X_4)

Jumlah anggota keluarga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keputusan petani padi dalam memilih sumber pembiayaan/permodalan. Nilai uji *wald* pada variabel umur adalah 0,410 lebih kecil dari t_{tabel} 1,299069 dan nilai signifikansi sebesar 0,522. Adapun nilai signifikansi variabel jumlah anggota keluarga adalah lebih dari $\alpha=0,05$, artinya variabel jumlah anggota keluarga tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan petani dalam menentukan sumber pembiayaan. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian dari Hardana dkk., (2019); Maharani (2023); Pratiwi dkk. (2019) yang menunjukkan bahwa jumlah anggota keluarga tidak berpengaruh terhadap keputusan petani dalam memilih kredit atau sumber pembiayaan. Banyaknya jumlah anggota keluarga pada rumah tangga petani tidak memiliki pengaruh terhadap keputusan petani dalam memilih sumber pembiayaan. Rata-rata jumlah anggota keluarga petani di wilayah penelitian relatif sama yaitu berkisar antara 1-5 orang per rumah tangga, sehingga variabel jumlah anggota keluarga tidak dapat dijadikan sebagai dasar dalam menentukan keputusan untuk memilih sumber pembiayaan/kredit.

Lama Berusahatani (X_5)

Variabel pengalaman atau lama berusahatani merupakan salah satu variabel digunakan peneliti dalam memprediksi pengambilan keputusan dalam memilih sumber pembiayaan. Adapun nilai uji *wald* pada variabel lama berusahatani adalah $0,243 < t_{\text{tabel}}$ 1,299069 dan nilai signifikansi sebesar 0,622. Variabel lama berusahatani mempunyai nilai signifikansi

yang lebih dari $\alpha=0,05$, yang berarti bahwa variabel pengalaman atau lama berusaha tani tidak berpengaruh nyata atau signifikan terhadap pengambilan keputusan petani dalam pemilihan sumber pembiayaan. Kondisi ini sesuai dengan penelitian Mulyaqin dkk. (2016) yang menyatakan bahwa variabel pengalaman atau lama berusaha tani tidak memiliki pengaruh nyata terhadap keputusan petani dalam memilih jenis kredit formal dan informal. Hasil penelitian di lapang menunjukkan bahwa variabel pengalaman usahatani tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan pemilihan sumber pembiayaan dikarenakan pengalaman usahatani cenderung sama. Rata-rata petani di Kecamatan Wuluhan memiliki pengalaman usahatani selama 21 tahun. Petani yang telah berpengalaman menjalankan usahatani lebih stabil dalam mengatur keuangan, sehingga tidak memerlukan akses terhadap kredit. Namun demikian, petani yang baru berusaha tani juga bisa mengakses kredit asalkan memenuhi persyaratan.

Luas Lahan Garapan (X_6)

Luas lahan garapan petani diduga menjadi salah satu alasan petani padi dalam memilih sumber pembiayaan/permodalan. Nilai uji *wald* pada variabel luas lahan adalah 1,049 lebih kecil dari t_{tabel} 1,299069 dan nilai signifikansi sebesar 0,306. Faktor luas lahan garapan ini tidak signifikan karena memiliki nilai probabilitas wald sebesar 0,306 yang lebih dari $\alpha=0,05$. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian dari Deviyanti & Wulandari (2022) yang menyatakan bahwa luas lahan mempengaruhi petani dalam memilih sumber pembiayaan. Pada daerah penelitian menunjukkan bahwa luasan lahan petani cenderung sama baik yang meminjam kepada lembaga formal atau lembaga informasi. Rata-rata petani di Kabupaten Jember memiliki luas lahan yang berkisar antara 0,25 Ha sampai dengan 1 Ha. Oleh sebab itu, luas lahan garapan petani tidak signifikan mempengaruhi keputusan petani dalam memilih sumber permodalan/pembiayaan.

Pekerjaan Utama (D_1)

Pekerjaan utama diduga merupakan faktor yang dapat mempengaruhi petani padi dalam mengambil keputusan dalam memilih sumber pembiayaan. Nilai uji *wald* pada variabel *dummy* pekerjaan utama adalah 0,000 lebih kecil dari t_{tabel} 1,299069 dan nilai signifikansi sebesar 0,998. Pekerjaan utama petani memiliki nilai signifikansi yang lebih besar dari $\alpha=0,05$, yang berarti bahwa variabel *dummy* pekerjaan utama tidak memiliki pengaruh yang nyata terhadap keputusan petani dalam menentukan sumber kredit/pembiayaan. Hal ini sesuai dengan penelitian dari Mulyaqin dkk. (2016), bahwa variabel pekerjaan utama tidak berpengaruh signifikan dalam pengambilan keputusan memilih sumber pembiayaan. Berdasarkan hasil pada penelitian lapang, pekerjaan utama petani padi sebagian besar adalah petani, sehingga variabel pekerjaan utama tidak dapat dijadikan tolak ukur dalam memilih sumber kredit baik dari lembaga formal dan informal.

Jaminan/Agunan (D_2)

Variabel jaminan atau agunan menjadi salah satu faktor yang diduga berpengaruh terhadap keputusan petani padi dalam menentukan sumber kredit/permodalan. Nilai uji *wald* pada variabel *dummy* jaminan adalah 0,134 lebih kecil dari t_{tabel} 1,299069 dan nilai signifikansi sebesar 0,715. Variabel ini memiliki nilai signifikansi yang lebih dari 0,05 dengan taraf kepercayaan 95% maka variabel *dummy* jaminan secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengambilan keputusan pemilihan sumber pembiayaan oleh petani

padi. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian dari Mulyaqin dkk. (2016), bahwa jaminan mempengaruhi petani dalam memanfaatkan sumber pembiayaan. Berdasarkan hasil pada penelitian lapang, sebagian besar petani telah memiliki jaminan berupa sertifikat lahan. Sumber pembiayaan yang dipilih petani tidak mensyaratkan agunan sehingga petani yang tidak memiliki agunan dapat meminjam kredit formal. Oleh karena itu, variabel *dummy* jaminan tidak dapat dijadikan tolak ukur untuk memilih sumber pembiayaan formal dan informal.

Pengetahuan terkait Kredit (D₃)

Adapun variabel *dummy* pengetahuan terkait kredit juga dipertimbangkan oleh petani untuk menduga faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam memilih sumber kredit/pembiayaan. Nilai uji *wald* pada variabel *dummy* pengetahuan kredit adalah 4,948 lebih besar dari t_{tabel} 1,299069 dan nilai signifikansi sebesar 0,026. *Dummy* pengetahuan terkait kredit ini mempunyai nilai signifikansi yang kurang dari $\alpha=0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *dummy* pengetahuan terkait kredit secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap pengambilan keputusan pemilihan sumber pembiayaan oleh petani padi. Koefisien regresi pada variabel *dummy* pengetahuan kredit sebesar 3,836 berarti setiap peningkatan pengetahuan kredit akan menaikkan *odd ratio* atau peluang logistik petani padi untuk memilih sumber pembiayaan/kredit dari lembaga formal sebesar 3,836 dengan asumsi variabel lain dianggap tetap atau *ceteris paribus*. Hasil ini berimplikasi bahwa apabila pengetahuan petani terkait dengan kredit petani meningkat, maka petani akan lebih memilih sumber pembiayaan/permodalan dari lembaga formal. Data penelitian di lapang menunjukkan bahwa petani memperoleh informasi terkait dengan kredit dan lembaga perkreditan dari kelompok tani dan petugas penyuluh pertanian, dan terdapat sebagian petani yang memperoleh informasi dari internet. Rata-rata petani di Kabupaten Jember telah memiliki pengetahuan terkait dengan kredit. Persentase petani yang telah mengetahui informasi terkait perkreditan sebesar 80%. Adapun petani yang telah memperoleh penyuluhan terkait kredit akan memiliki kecenderungan untuk memilih sumber pembiayaan dari lembaga formal. Namun demikian, masih ada petani yang tidak mendapatkan penyuluhan terkait kredit sehingga mereka lebih memilih sumber pembiayaan dari lembaga informal.

Pengetahuan Inklusi Keuangan (D₄)

Pengetahuan tentang inklusi keuangan dipilih peneliti karena diduga akan mempengaruhi keputusan petani padi di Jember dalam memilih sumber pembiayaan/permodalan. Nilai uji *wald* pada variabel inklusi keuangan adalah 4,639 lebih besar dari t_{tabel} 1,299069 dan nilai signifikansi sebesar 0,031. Nilai signifikansi variabel *dummy* ini kurang dari $\alpha=0,05$ sehingga dapat diartikan bahwa variabel pengetahuan inklusi keuangan secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap pengambilan keputusan pemilihan sumber pembiayaan oleh petani padi. Inklusi keuangan adalah suatu upaya untuk memastikan bahwa semua lapisan masyarakat dapat dengan mudah dan terjangkau mengakses berbagai layanan keuangan. Terkait ketersediaan layanan keuangan adalah ketersediaan fisik dan geografis lembaga keuangan seperti bank atau koperasi. Layanan keuangan seperti bank atau koperasi masih sangat minim di Kecamatan Wuluhan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Hairulla dkk. (2022); Wardhono dkk. (2016); dan Qori'ah dkk. (2022) yang menyatakan bahwa pengetahuan inklusi keuangan masyarakat di pedesaan masih terbatas.

Terkait Kesetaraan akses adalah tidak ada diskriminatif dalam memberikan akses kepada berbagai kelompok masyarakat. Terkait kesempatan dalam mengakses layanan yaitu kesempatan yang diberikan untuk memperoleh pendidikan keuangan agar masyarakat memiliki pengetahuan tentang manfaat keuangan.

Koefisien regresi pada variabel *dummy* pengetahuan inklusi keuangan sebesar -3,313 berarti setiap peningkatan pengetahuan inklusi keuangan akan menurunkan *odd ratio* yakni peluang logistik petani padi dalam memilih sumber pembiayaan formal sebesar 3,313 dengan asumsi variabel lain dianggap tidak berubah atau *ceteris paribus*. Hal ini berarti bahwa ketika pengetahuan petani padi di Kabupaten Jember terkait dengan inklusi keuangan meningkat, maka petani akan lebih memilih sumber pembiayaan informal. Berdasarkan hasil pada penelitian lapang, persentase petani di Kecamatan Wuluhan yang memiliki pengetahuan inklusi keuangan sebesar 68,3%. Mayoritas petani yang paham mengenai inklusi keuangan memiliki pendidikan yang lebih tinggi sehingga lebih paham mengenai risiko dan biaya terkait pembiayaan. Selain itu terdapat petani sampel yang tidak dapat mengakses lembaga keuangan formal seperti bank dan koperasi. Petani tersebut tidak mendapatkan dukungan dari ketua kelompok tani untuk mengajukan pinjaman secara kolektif. Oleh karena itu, sebagian petani sampel kurang tertarik menggunakan kredit formal dikarenakan harus mengurus sendiri yang akan menghabiskan banyak waktu dan prosedur yang rumit. Berbeda dengan petani yang difasilitasi oleh kelompok taninya, mereka cenderung memilih sumber pembiayaan formal meskipun petani memiliki pendidikan yang lebih rendah dan kurang mengetahui terkait inklusi keuangan. Hal ini dikarenakan petani mendapatkan dukungan penuh untuk mengajukan pinjaman secara kolektif dan tersedia lembaga keuangan formal yaitu koperasi.

SIMPULAN

Sebagian besar petani padi di Kabupaten Jember mengakses sumber pembiayaan dari lembaga informal sebesar 53,3 % dan sisanya sebesar 47,7% petani mengakses pembiayaan dari lembaga formal. Persentase petani yang mengakses lembaga pembiayaan informal lebih tinggi jika dibandingkan dengan petani yang mengakses sumber pembiayaan dari lembaga formal. Faktor determinan yang berpengaruh nyata terhadap keputusan petani padi dalam menentukan sumber pembiayaan di Kabupaten Jember antara lain usia petani, pendidikan petani, pengetahuan petani terkait kredit dan pengetahuan petani terkait inklusi keuangan. Berdasarkan hasil penelitian dapat diperoleh rekomendasi yaitu (a) perlu diadakan penyuluhan lebih lanjut dan merata kepada seluruh kelompok tani terkait sumber pembiayaan karena belum semua kelompok tani mendapatkan penyuluhan terkait sumber pembiayaan; (b) peneliti selanjutnya diharapkan dapat menganalisis lebih dalam mengenai seberapa besar pengaruh kredit baik formal maupun informal dalam membantu meningkatkan keuntungan petani.

DAFTAR PUSTAKA

Anindhita, I., Nurhadi, N., & Trinugraha, Y. H. (2023). Preferensi Konsumen Pasar Tradisional di Kabupaten Purbalingga. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 7(1), 524–537. <https://doi.org/10.58258/jisip.v7i1.4414>.

- Deviyanti, G., & Wulandari, E. (2022). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Penentuan Sumber Pembiayaan pada Petani Wortel di Desa Margamukti Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis (JEPA)*, 6(2), 590–601.
- Hairulla, M., Wardhono, A., & Nasir, M. A. (2022). Studi Empiris Inklusi Keuangan dan Digitalisasi UMKM Pertanian di Kabupaten Jember. *Prosiding SEMINAR NASIONAL & CALL FOR PAPER Fakultas Ekonomi*, 19(September), 215–230.
- Hardana, A. E., Pratiwi, D. E., & Ambayoen, M. A. (2019). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani hortikultura dalam mengakses pembiayaan mikro di Jawa Timur. *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah*, 4(1), 38–44.
- Hariyati, Y.; Rahman, R.Y.; Zainuddin, A. (2018). *Analisis Kuantitatif: Konsep dan Aplikasi untuk Permasalahan penelitian Agribisnis*. Unej Press.
- Hosmer, D. W., & Lemeshow, S. (2000). *Applied Logistic Regression*. John Wiley & Sons, Inc.
- Kurniawan, M. Z., & Gitayuda, M. B. S. (2022). Family Funding Sebagai Sumber Pembiayaan Petani Garam Di Madura. *JSHP : Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 6(1), 81–90. <https://doi.org/10.32487/jshp.v6i1.1333>.
- Maharani, I. (2023). *Faktor-Faktor yang Memengaruhi Keputusan Petani Tebu dalam Memilih Sumber Pembiayaan*. IPB.
- Mariati, R., Mariyah, M., & Irawan, C. N. (2022). Analisis Kebutuhan Modal Dan Sumber Permodalan Usahatani Padi Sawah Di Desa Jembayan Dalam. *JURNAL AGRIBISNIS DAN KOMUNIKASI PERTANIAN (Journal of Agribusiness and Agricultural Communication)*, 5(1), 50-59. <https://doi.org/10.35941/jakp.5.1.2022.7305.50-59>.
- Mulyaqin, T., Astuti, Y., & Haryani, D. (2016). Faktor Yang Mempengaruhi Petani Padi Dalam Pemanfaatan Sumber Permodalan : Studi Kasus Di Kabupaten Serang Provinsi Banten. *Seminar Nasional BPTP*, 2(1), 1-8. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.15776.17921>.
- Pratiwi, D., Ambayoen, M., & Hardana, A. (2019). Studi Pembiayaan Mikro Petani Dalam Pengambilan Keputusan Untuk Kredit Formal dan Kredit Nonformal. *Habitat*, 30(1), 35–43. <https://doi.org/10.21776/ub.habitat.2019.030.1.5>.
- Qori'ah, C. G., Wardhono, A., Abd Nasir, M., & Indah Sari, K. (2022). Financial Literacy and Inclusion on Consumption in Indonesian Rural Communities. *Economics Development Analysis Journal*, 3(1), 370–380. <https://doi.org/10.15294/edaj.v11i3.55164>.
- Ramdhani, H., Akhmad, S, N., & Fedryansah, M. (2014). Peningkatan Kesejahteraan Petani dengan Penguatan Kelompok Tani. *Prosiding Ks: Riset & Pkm*, 2(3), 301–444.
- Rasmikayati, E. (2018). Kajian Potensi Dan Kendala Dalam Proses Usahatani Dan Pemasaran Mangga Di Kabupaten Indramayu. *Sosiohumaniora*, 20(3), 215–221.

- Republika. (2023). *Penyaluran KUR Bermasalah*. Republika Diakses pada 10 Januari 2024. Republika. <https://www.republika.id/posts/48006/penyaluran-kur-bermasalah>.
- Riefqi, A. R., & Surahman, M. (2017). Pengaruh Benih Padi (*Oryza sativa* L.) Bersubsidi Terhadap Produksi dan Pendapatan Petani Padi Sawah. *Buletin Agrohorti*, 5(1), 1–8.
- Safitri, W., Kurniawan, M. Z., Boy, M., & Gitayuda, S. (2022). Peran Pengalaman Berwirausaha Dalam Memilih Sumber Pembiayaan Family Funding Bagi Petani Garam Di Madura. *Jurnal Kajian Ilmu Manajemen*, 2(2), 177–183.
- Suryandari, A., & Rahayuningsih, E. S. (2020). Strategi Bertahan Hidup Ekonomi Rumah Tangga Petani Padi Aspek Pendapatan, Konsumsi, dan Tabungan Studi Kasus di DesaTonjung Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan Arita Suryandari, Eni Sri Rahayuningsih. *Pamator Journal*, 13(2), 176–182. <https://doi.org/10.21107/pamator.v13i2.8525>.
- Wardhono, A., Nasir, M. A., Qori'ah, C. G., & Sari, K. I. (2022). Financial Literacy and Inclusion on Consumption in Indonesian Rural Communities. *Economics Development Analysis Journal*, 3(1), 370–380.
- Wardhono, A., Qori'Ah, C. G., & Indrawati, Y. (2016). The Determinants of Financial Inclusion: Evidence from Indonesian Districts. *International Journal of Economic Perspectives*, 10(4), 472–483.